



PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM DALAM AL-QUR'AN:

Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya
Kementerian Agama RI

Bustanul Karim

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

karimbustanul@yahoo.co.id

Muhammmad Maimun

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

mymoonxx1@gmail.com

Abstract: *For moslem people, the holy Quran is guidance to be trusted a root, because they belived that Allah will be giving his blessing to every body takes Quran for guiding in the life. The purpose of moslem people life is goodness in the world and hereafter,". To render of welfare in the world, every body must dabbled at economic area. So near economy business with human living, Quran have given a guidance and a road map for economics mechanism. This study is based on library research. As source of main reference in observation is al Qur'an dan Tafsirnya. Of research result, islamic economical principle is not despite spiritual point of dogmas . In production, consumes and distribution principles are oriented to growth in render prosperity that stability.*

Keywords: *al Quran, Interpretation, Al Qur'an Interpretation, library research, economic principle.*

Abstrak: *Al-Qur'an bagi umat muslim dipercayai sebagai penuntun kepada jalan yang diridhai Allah. mereka percaya Allah akam memberikan rahmatnya kepada mereka yang menjadikan al Qur'an sebagai petunjuk. Tujuan hidup umat muslim yakni sejahtera di dunia dan dan akhirat. Untuk merealisasikan kesejahteraan di dunia,*

mengharuskan setiap orang berkecimpung di bidang ekonomi. Begitu dekatnya urusan ekonomi dengan denyut hidup, al-Qur'an telah memberikan pedoman dan petunjuk tentang mekanisme perekonomian. Kajian ini merupakan penelitian yang berlandaskan library research. Sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian, karya tafsir al Qur'an dan tafsirnya. Dari hasil penelitian, prinsip ekonomi yang digariskan al-Qur'an prinsip yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual ajaran agama. Dalam prinsip produksi, konsumsi dan distribusi kesemuanya berorientasi pada kemajuan ekonomi dalam mewujudkan kemakmuran yang merata.

Keywords: *al Qur'an, tafsir, al-Qur ' an dan Tafsirnya, library research, prinsip ekonomi islam.*

PENDALUAN

Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk ekonom yang berakal dan berbudi, setiap orang bercita-cita dapat meraih kesejahteraan hidup. Sebagai orang yang beragama Islam, tujuan hidup yang ingin diraih yakni tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Demikian tertuang dalam do'a yang dibaca setiap hari " *ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*"¹.

Menurut pandangan Islam semua gerak langkah perjalanan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah "*Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku*"². Dengan prinsip ini manusia selalu merasa butuh dengan Allah, berbarengan dengan hal tersebut juga manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sesuka hati. Karenanya akan ada kendali atas perilaku selama hidupnya³. Kendali pemandu perjalanan hidup yang digariskan dalam Islam adalah al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan utamanya. Persoalan ekonomi adalah bagian prinsip dalam hidup, dengan demikian persoalan ekonomi secara prinsip merupakan bagian dari kandungan al Qur'an.

Atas dasar ini dinilai perlu adanya penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung prinsip-prinsip dasar ekonomi dengan menganalisa ayat-ayat yang di dalamnya menyinggung harta. Sebagai sarana melakukan analisa, fokus kajian pada *Al- Qur'an dan Tafsirnya*

¹ QS. Al Baqarah/2: 201

² QS Az Zariyat/51: 56

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006), hlm. 161.

karya Tim Kementerian Agama RI untuk sumber rujukan utama dan tafsir lain sebagai sumber pendukung, serta sumber lain yang terkait. Ketertarikan mengambil sumber rujukan utama tafsir Kementerian Agama RI, mengingat tafsir tersebut disusun secara kolektif oleh para ulama' Indonesia dibawah monitoring lembaga pemerintahan. Sehingga menelaah hasil penafsiran al-Qur'an dari para ulama' ini sangat penting untuk ditinjau sebagai salah satu barometer pemaknaan al-Qur'an dalam konterks masyarakat muslim Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Quran dari segi tafsir tematik. Metode tematik yakni menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki tujuan yang sama, mengurutkan *sesuai asbābun nuzūl*, mempelajari munasabah, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang utuh, melengkapi bahasan dengan penjelasan hadits, serta mempelajari ayat secara tematik dan menyeluruh.⁴ Penulis juga memperhatikan sisi kebahasaan dari ayat yang menjadi objek kaji, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari berbagai aspek, serta menilainya dengan berpedoman pada kriteria pengetahuan yang sah.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada metode ini, penulis menggunakan teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Quran dan penafsirannya, untuk memperkaya bahasan agar lebih komprehensif, dirujuk pula buku-buku keislaman yang membahas secara khusus dan maupun umum dan korelasinya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data

Pada metode pengolahan data, penulis memperhatikan beberapa hal yang menjadi sarana analisis, yaitu :

- a) Metode deduktif, yaitu metode analisis berangkat dari sesuatu yang sifatnya umum kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan komprehensif.
- b) Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari sesuatu yang bersifat husus , kemudian ditarik pada kesimpulan yang sifatnya umum.

⁴ Abd. Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir al Maudhu'iy*, penerjemah Surya A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), cet. Ke-2, hlm.36.

Metode komparatif, yaitu metode penyajian dengan melakukan komparasi (perbandingan) antara satu metode dengan yang lainnya untuk kemudian diambil satu kesimpulan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kepemilikan Harta Dalam Al-Qur'an

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.(QS. Al-Hadid/57: 7)

Kata *mustakhlaḥīn* adalah jamak dari kata *mustakhlaḥ*. Kata ini merupakan isim *maf'ul* turunan dari kata *istakhlaḥa*, *yastakhliḥu*, *istikhlaḥan* yang berarti menjadikan khalifah (pengganti). Kata dasar dari kata-kata tersebut adalah *khalafa*, *yakhliḥu*, *khalfan*. Dari kata ini diambil kata khalifah yang berarti pengganti. Manusia disebut khalifah karena sebagai makhluk terpilih untuk mengelola dan memakmurkan bumi (QS. Al-Baqarah/2:20)⁵

Ayat di atas memberikan himbauan bahwa pada dasarnya manusia tidak memiliki apa-apa. Segala sesuatu yang ada pada genggamannya merupakan penguasaan Allah atasnya. Dengan dasar ini manusia diperintahkan menafkahkan harta tersebut untuk kemaslahatan. Dalam tafsiran ayat ini, diawal Allah menghimbau manusia untuk beriman kepada-Nya, kemudian diikuti dengan himbauan beriman kepada Rasulnya. Setelah Allah memerintahkan dasar keimanan, diperintakkannya menafkahkan harta yang dimiliki, karena harta dan anak merupakan titipan Allah pada seseorang, tentu titipan tersebut akan diambil kembali⁶.

Sebagai pertanda keimanan seseorang, Allah memberikan penjelasan melalui ayat tersebut bahwa mereka yang beriman kepada Allah, rasul-Nya serta mau menginfakkan sebagian hartanya yang jatuh dari peninggalan orang dahulu, Allah menyediakan bagi mereka pahala besar yang belum sama

⁵ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 9, hlm. 670.

⁶ *Ibid.*, hlm. 671.

sekali terlintas dalam hati. Rasulullah bersabda dalam haditsnya terkait harta kepemilikan ini.

Syub'ah berkata, aku mendengar Qotadah menceritakan tentang Muttarif yang menemui Nabi. Beliau membaca surat at-Takatsur lalu berkata: Manusia berkata, hartaku, hartaku.. Hartamu hanya yang engkau makan lalu habis, atau pakaian yang engkau pakai lalu usang, atau sesuatu yang engkau sedekahkan lalu kekal. Maka selain itu akan lenyap dan untuk orang lain.(HR. Muslim)⁷

Mengingat harta adalah amanah, maka tidak perlu orang yang memiliki banyak harta lalu menyombongkan dirinya lantaran harta tersebut, begitu juga orang miskin, mereka tidak perlu merasa minder karena tidak memiliki banyak harta. Apabila kehidupan ini disikapi dengan kesadaran bahwa apa yang ada dalam genggamannya seseorang adalah amanah Allah, termasuk diantaranya harta, maka yang paling mulia diantara mereka adalah yang paling amanah atas penguasaan Allah padanya. Dengan mengatakan bahwa harta adalah amanah, Allah hendak menyeru kepada manusia yang secara fitrah sangat cinta terhadap harta (QS.89:20). Penilaian Allah tidak bercermin pada sedikit atau banyaknya harta, kaya atau miskinnya seseorang, akan tetapi bercermin pada ketakwaan seseorang terhadap-Nya. Inilah kemuliaan yang dikehendaki Allah dari hamba-hambanya yang beriman. Firman Allah "*Inna akromakum 'indallāhi atqākum*". (QS. Al-Hujurat/49:13)

Terlihat Islam mengajarkan kepada kaum muslimin untuk berlaku tanggungjawab terhadap persoalan yang dihadapi. Keputusan untuk terjun dalam bidang ekonomi, mengharuskan setiap orang didalamnya menjalankan segala aktifitas ekonomi dengan baik. Sikap amanah disini menjadi patokan berlangsungnya sistem ekonomi yang bersih. Begitu urgennya sikap amanah, sehingga Rasulullah memposisikannya sebagai bagian dari ciri orang yang beriman.

Dalam hadis diriwayatkan "*seseorang tidak dikatakan beriman apabila ia tidak dapat dipercaya dan tidak menepati janji*". Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang ditujukan kepada orang mukmin untuk memenuhi janji-janjinya "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*".(QS. Al Maidah/5:1). Dalam ayat lain juga Allah memerintahkan kepada orang mu'min untuk tidak mengabaikan amanah yang telah dipercayakan kepadanya "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui*"⁸ Dalam hadis diriwayatkan

⁷ Ibid.,

⁸ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, terj op.cit., hlm.177-178.

: "Tidak beriman orang yang tidak memegang amanat, dan tidak ada agama bagi orang-orang yang tidak menepati janji. (HR. Adailami)⁹"

Dari nash hadis tersebut terlihat bahwa orang yang beriman hendaknya menunaikan amanah dan janjinya.

Urgensi iman dalam kancah perekonomian kini menjadi tampak sebagai solusi bagi paradigma perekonomian modern yang tersekulerkan. Berbagai teori yang diusung pada aplikasinya belum mengantarkan kepada tercapainya kesejahteraan yang merata. Prinsip yang telah menginduk dikalangan masyarakat seperti kapitalisme, individuallisme, hedonisme dan pola hidup konsumtif tidak diragukan lagi telah merubah tatanan masyarakat pada taraf persaingan yang tidak bersih . Pada akhirnya hukum rimba menjadi hakim dalam dinamika ini, yakni siapa yang kuat ialah yang akan menang. Menjadi sebuah fenomena yang memprihatinkan dimana dorongan individu menjadi ego yang amat buruk, dorongan untuk meraut harta kekayaan sebanyak – banyaknya dan tidak pernah merasa kenyang. Dengan prinsip bahwa harta adalah amanah, pelaku ekonom akan menjalankan aktifitas ekonominya dengan pertimbangan bukan hanya kemaslahatan dunia semata, tetapi kemaslahatan masadepan akhirat yang abadi lebih diprioritaska.

B. Prinsip Dasar Produksi Dalam Al-Qur'an

1. Menciptakan Produktifitas dengan Mengelola Sumberdaya Alam Sebaik-Baiknya dengan Kesadaran Tanggungjawab Hak Guna Pakai

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al Mulk/67:15)

Dalam ayat ini Allah sedang menegragkan luasnya nikmat yang diberikan kepada manusia berupa alam semesta yang terhampar luas. Diperintahkan untuk menjelajahi dunia agar manusia dapat mengenal kebersaran penciptanya. Dilain itu dengan menjelajahi duina yang bulat ini, manusia dapat memperoleh rizki halal yang terdapat di permukaan maupun

⁹ Muhammad Faiz Al Math, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, terj A. Aziz Salim Basyarahil op.cit., hlm. 192

yang terkandung diperut bumi. Sebab rizki yang Allah hamparkan dimuka di bumi ini harus diolah dan diusahakan terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan untuk keperluan manusia. Sembari menjelajah alam dengan menikmati keindahannya, manusia dapat mengolah alam yang mudah ini untuk berdagang, beternak, bercocok tanam, dan mencari rizki yang halal lainnya.¹⁰

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari muawiyah bin Qurrah, ia berkata " pada suatu hari Umar bin Khatab lewat di perkampungan suatu kaum, Umar bertanya kepada kaum tersebut "siapakah kamu?" jawab mereka "kami adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah, Umar berkata "kamu buka orang-orang yang tawakal melainkan orang yang dimakan karat. Adapun orang yang bertawakal adalah yang menanam benih kedalam tanah lalu ia bertawakal."¹¹

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa manusia harus berusaha untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Pemerolehan kebutuhan pangan tidak akan didapat hanya berdiam diri. Manusia diberikan potensi untuk memanfaatkan sumberdaya alam sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha adalah motor penggerak utama keberhasilan hidup, dan mereka yang mau berusaha memanfaatkan sumberdaya alam adalah orang-orang yang bertawakal bukan orang yang berdiam diri dengan berpangku tangan. Memanfaatkan sumberdaya yang telah Allah limpahkan kepada manusia sebagai rizki yang harus dicari dan dikelola untuk kemaslahatan hidup.

Dalam mencari rizki, islam memberikan beberapa pedoman diantaranya: *Pertama*, Hendaknya manusia mencari rizki diutamakan untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarganya. *Kedua*, dalam mencari rizki kendaknya memperhatikan cara yang halal dalam pemerolehannya, begitujuga rizki yang dicarinya jangan sampai rizki yang dicari adalah barang-barang yang secara syara'telah ditetapkan keharamannya.¹² Batasan-batasan ini

Adalah ketetapan Allah yang dibalik itu menyimpak kemaslahatan bagi manusia. Allah melarang mencari rizki dengan mencuri korupsi, suap dan sebagainya karena hal tersebut menimbulkan ketimpangan dan penindasan. Begitupula barang-barang yang diharamkan seperti bangkai, babi dan lainnya karena itu sumber penyakit.

Demikian Allah telah berbuat kemurakan kepada hambanya yang taat akan ajaran-Nya. Rizki yang Allah limpahkan di muka bumi ini begitu luas dan beragam, bukan hanya di daratan Allah menghamparkan benih-benir rizki,

¹⁰ Kementerian Agama RI, op.cit., jilid 10, hlm. 141.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 142.

¹² *Ibid.*, jilid 10, hlm. 142.

namun dilautanpun Allah limpahkan karuniannya untuk kemanfaatan hidup manusia. Dalam ayat lain dikatakan

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An Nahl/16:14)

Ayat tersebut menampakkan keluasan nilmat Allah yang dihamparkan di lautan. Manusia diberi kekuasaan untuk mengarungi lautan sehingga mendapatkan manfaat dari kekayaan laut seperti ikan dengan cara menangkapnya. Bukan hanya ikan yang beranekaragaman yang dapat manusia peroleh dari hasil laut, jenis harta bernilai mewah pun Allah hamparkan dilautan. Mutiara adalah barang perhiasan bernilai ekonomi yang didapatkan dari lautan. Allah telah melimpahkan nikmatnya yang beranekaragaman selain manusia dapat menikmati sumberdaya hasil laut, lautan juga dapat dijadikan sebagai sarana transportasi penghubung antar wilayah. Demikian ini Allah limpahkan kepada manusia agar beribadah kepada-Nya dan mencapai kesejahteraan hidup.¹³

Pemanfaatan sumberdaya alam yang dibicarakan al-Qur'an ini merupakan bentuk gambaran wirausaha sebagai pencapaian keseimbangan hidup manusia. Saat al-Qur'an membicarakan rentetan ibadah yang harus dijalani manusia sebagai hamba Allah yang bersifat uhrawi, disitu juga manusia diajarkan untuk bersikap proaktif dalam masalah duniawi. Pada dasarnya dimensi duniawi dan ukhrawi keduanya memiliki pengaruh besar dalam menentukan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. terlihat dalam yat 10 dari surah al-Jum'ah dimana manusia dianjurkan bertebaran dimuka bumi untuk mencari rizki setelah mereka selesai melakukan ibadah. Dalam ayat diatas, Allah sedang menceritakan sumber-sumber rizki yang jika dikelola akan menjadi pemakmur bagi terwujudnya kesejahteraan ekonomi. Mereka yang mengelola sumberdaya ini adalah para wirausahawan sebagai cerminan pelaku ekonom yang mengelola dan mengembangkan sumber-sumber rizki tersebut. Bergelut dalam kewirausahaan telah dicontohkan oleh umat terdahulu yang kini terus dikembangkan oleh masyarakat modern.

Dengan menjadikan semangat al-Qur'an sebagai dorongan berwirausaha, melihat konteks perkembangan usaha khususnya dalam negeri yang sangat berpotensi, kini menjadi peluang besar bagi mewujudkan

¹³ *Ibid.*, jilid 5, hlm. 295-296.

kesejahteraan ekonomi. Peluang wirausaha dalam negeri khususnya di Indonesia masih sangat terbuka lebar. Sebuah pernyataan yang diungkapkan dari PBB bahwa suatu negara akan mampu membangun jika jumlah wirausaha kisaran 2% dari jumlah seluruh penduduknya¹⁴. Jumlah penduduk Indonesia mengacu pada estimasi tahun 2014 berjumlah 253.609.643 jiwa¹⁵. Dengan mengacu pada perhitungan 2% nya, berarti membutuhkan sekurang-kurangnya 5.072.192 wirausaha. Menurut menteri koperasi dan UKM mengatakan bahwa jumlah pengusaha Indonesia baru sekitar 1,65% dari penduduk Indonesia¹⁶. Melihat realita wirausahawan di Indonesia jumlahnya masih belum memadai, oleh karenanya masyarakat Indonesia perlu bangun untuk dapat duduk sejajar dengan para wirausahawan asing.

2. Kesibukan Dalam Urusan Produksi (Mengelola Harta) Jangan Sampai Melalaikan Dari Zikir Kepada Allah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS.Munāfiqūn/63:9)

Lafadz *lātulhikum* terdiri dari dua kalimat, pertama *lā* yang berarti keingkaran dan kedua *tulhikum* yang artinya melemahkan kamu. Dalam ayat tersebut kata kerja disebutkan terlebih dahulu menunjukkan keharusan meninggalkan kelengahan dalam segala bentuknya. Kata harta disebutkan paling awal karena harta sangat berpotensi menjadikan orang lengah dari zikir kepada Allah.¹⁷

Dalam ayat ini Allah sedang mengingatkan kepada hambanya bahwa jangan sampai kesibukan duniawi menjadikan seseorang mengabaikan tugasnya selaku hamba. Allah mengingatkan pada manusia untuk berlaku seimbang antara kepentingan dunia dan akhiratnya. Dalam sebuah riwayat dikatakan " *beramallah (amalan dunia seperti amalannya seorang yang mengira*

¹⁴ Bukhari Alma, Donni Juni Priansa, *manajemen Bisnis Syari'ah* (Bandung : Alfabet, 2009), hlm. 128.

¹⁵ Jurnal Asean Selayang pandang, Edisi ke- 21, tahun 2015, hlm.169.

¹⁶ http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah_pengusaha_Indonesia. Diakses pada Minggu, 29-11-2015 Pukul : 19.33 WIB

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit. jilid,10, hlm. 149.

bahwa ia tidak akan meninggal selama-lamanya. Namun waspadalah seperti kewaspadaan seorang yang akan meninggal besok. (HR. Al Baihaqi)¹⁸

Kemoderatan ajaran Islam terlihat dalam pesan-pesan diatas, ajaran yang berorientasi pada pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam tidak menghendaki penganutnya bersikap materialis yang semua usahanya hanya ditujukan untuk kenikmatan dunia semata. Islam juga tidak membenarkan umatnya memperhatikan akhirat semata sehingga melalaikan dunianya.¹⁹

Secara fitrah memang manusia diberi naluri kecintaan kepada harta (QS. Ali Imran/3:14). Kecintaannya terhadap harta dijadikan sebagai sarana cinta kepada Allah, sehingga dengan hartanya ia akan ciptakan kemakmuran orang-orang disekitarnya. Bentuk ketaatan kepada Allah, adalah menyisihkan sebagian harta kekayaannya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan karena pada setiap harta ada hak bagi orang lain (QS 51:19, 70:24). Dalam sejumlah ayat, banyak diterangkan terkait upaya menegakkan agama dengan pengorbanan harta. Baik yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan ekonomi seperti kewajiban shadaqah (QS, 9:103, 2:177), ataupun berupa kontribusi untuk pertahana seperti jihad sebagaimana dikemukakan dalam banyak ayat diantaranya (QS. 4:95, 8:72, 9:20, 9:24, 9:41, 9:88, 49:15, 61:11, 4:95, 59:8).

Untuk mencapai pada kesadaran dari keterkungkungan sifat manusia yang cenderung materialis, dan serakah terhadap harta (QS. 104:1-4, 89:20) , maka sikap kona'ah sebagai bentuk zuhud merupakan penengah faham materialisme yang mengakar dimasyarakat. Islam mengajarkan sikap pertengahan yang berorientasi kemaslahatan. Islam menolak faham kerahiban yang menganggap dunia sebagai keburukan, dan juga bukan materialisme yang tidak mempertimbangkan akhirat sebagai bagian dari pencapaian kebahagiaan. Ketidak fahaman memaknai zuhud dapat menjadikan orang terjebak beranggapan negatif terhadapnya. Perlu kiranya dalam pembahasan ini menelisik arti zuhud itu sendiri.

Dalam arti kebahasaan, zuhud diartikan meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniaan, atau disebut juga pertapaan.²⁰ Namun untuk mengetahui makna zuhud yang sesuai dengan maksud dalam pandangan Islam, tentu tidak cukup hanya sebatas memahami dari sisi bahasa terhadap definisi zuhud itu sendiri. Dalam al Qur'an kata zuhud beserta derifasinya terulang satu kali,

¹⁸ *Ibid*, hlm. 149.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 150.

²⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) cet ke- 2, hlm. 1137.

yakni pada surah Yusuf Ayat 20²¹. *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf".*(QS. Yusuf/12:20)

Dalam penafsiran ayat diatas, seorang yang menemukan Yusuf dari dalam sumur, dengan segera ia menjualnya dengan harga yang murah. Mereka khawatir jikalau ada orang yang tahu bahwa Yusuf boleh jadi bukanlah budak. Mengapa mereka menjual belikan apabila Yusuf adalah anak yang merdeka. Dengan kekhawatiran tersebut, mereka cepat-cepat melepas Yusuf diserahkan kepada orang lain walaupun dengan upah yang rendah.²²

Dari pemaparan ini terlihat bahwa zuhud bukanlah meninggalkan terhadap sesuatu yang bersikap keduniaan, akan tetapi merasa cukup dan tidak menginginkan nilai lebih dari harta yang disenangi sebagaimana banyak orang menyukainya. Demikian ini senada dengan yang di kemukakan Quraish Shihab yang mengartikan zuhud sebagai ketidak senangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.²³ Dapat dipahami bahwa seseorang yang bersikap zuhud ia akan menjaga jarak dalam hatinya dari ketamakan terhadap harta dunia disaat seseorang memiliki kesanggupan untuk mendapatkannya.

Demikian dengan bersikap zuhud dalam menyikapi kehidupan dunia terutama harta, zuhud dapat mengsinergikan antara ketenagangan, kecukupan dan zikir kepada Allah. Menyikapi harta dengan kearifan dan bijaksana, mencintai harta, tetapi tidak tersesatkan dengan cintanya, bukan pula meninggalkan sehingga menjadikannya terbelakang dengan urusan dunianya. Zuhud mengantarkan orang menjadi ulet, tidak pemalas dalam mencari harta karena kesadaran bahwa kemalasan adalah tercela, begitu pula ketika telah berhasil dengan usahanya ia tidak menyombongkan diri karena kesadaran Akan kedudukannya dihadapan Allah.

3. Menciptakan Produktifitas Melalui Bekerja Tanpa Melalaikan Ibadah Kepada Allah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'an*, op.cit., hlm. 408.

²² Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit, jilid 4, hlm. 511-512.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Musbah*, op,cit, jilid 6, hlm. 416.

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS al Jum'ah/62:10)

Kata *fadlillāh* merupakan bentuk isim masdar (jadian) dari akar kata *fadala-yafdulu-fadlan* yang bermakna 'lebih'. Kata *min fadlillāh* berarti kelebihan dari Allah²⁴. Wahbah Zuhaili mengartikan kata *fadlillāh* dengan rizki yang Allah limpahkan kepada hambanya berupa keuntungan dari hasil muamalat dan bekerja. Beliau menambahkan bahwa di tengah-tengah bermuamalat seperti berdagang dan bekerja jangan sampai melalaikan dari ingat kepada Allah atas karunianya yang dilimpahkan kepadamu dengan selalu bersyukur atas segala petunjuknya, baik dari kebaikan akhirat maupun kebaikan dunia²⁵.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat muslim untuk bertebaran dimuka bumi sebagai upaya mendapatkan rizki yang halal, sesudah melaksanakan apa yang bermanfaat untuk akhiratnya. Dalam berusaha, umat muslim hendaknya mengingat Allah sebanyak-banyaknya serta menghindari dari transaksi yang curang, menyeleweng dan perbuatan dosa lainnya.²⁶

Irak Bin Malik r.a, sebagaimana dikemukakan Sayyid Quthub, bahwa ia (Irak) apabila se usai melaksanakan shalat jum'at dia segera beranjak pulang. Di depan pintu ia berhenti seraya berdo'a :

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah memenuhi panggilan-Mu, telah kupenuhi shalat yang menjadi kewajibanku dari-Mu, dan akupun hendak bertebaran dimuka bumi sebagaimana yang kamu perintahkan. Maka anugerahkan rizki kepadaku dari karunia-Mu, dan engkau sebaik-baik pemberi rizki." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)²⁷

Kebutuhan ekonomi yang kompleks menuntut semua orang untuk bekerja. Sudah barang tentu kesungguh-sungguhan pekerja menjadi barometer mengukur pendapatan. Kadang ada pekerja yang dapat menyelesaikan pekerjaan yang biasanya diselesaikan dua orang dalam satu hari, pekerja yang sungguh- sungguh dapat menyelesaikannya sendiri dalam satu hari. Demikian sudah barang tentu akan menambah penghasilan karena gaji yang seharusnya dibagikan kepada dua orang cukup diberikan pada seorang saja yakni yang bekerja dengan penuh ketekunan dan sungguh-sungguh. Firman Allah SWT :

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*.op.cit., jilid 12, hlm 134.

²⁵ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir al Munir*, op.cit., jilid 14, hlm. 578.

²⁶ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*. op.cit., jilid 12, hlm. 136.

²⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, op.cit, julid 11, hlm. 276.

Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(QS. Al-'Ankabut/29:69).

Dalam ayat 69 surah al 'Ankabut ini, jihad dimaknai sebagai segala macam usaha untuk menegakkan agama Allah termasuk juga memerangi orang kafir. Menurut Sulaiman ad-Darani jihad disini bukan hanya memerangi orang kafir saja, melainkan dapat dimaknai mempertahankan agama, dan memberantas kezaliman. Adapun yang utama yakni menebarkan perbuatan makruf, melarang dari perbuatan munkar, dan menahan hawa nafsu dalam menaati perintah Allah.²⁸ Dalam surah Ar-Rum ayat 47 diterangkan diantara jihad di jalan Allah adalah orang-orang yang berbuat baik²⁹. Bekerja dengan sungguh-sungguh adalah kebaikan dalam berjihad mencari penghidupan sebagai bekal ibadah kepada Allah.

Dalam berusaha mendapatkan harta, seseorang tidak terlepas dari hubungan timbal balik kepada orang lain. Seorang pengusaha membutuhkan pelayan yang membantunya, begitujuga seorang pekerja membutuhkan pemilik lahan usaha yang menjamin upah kerjanya. Dari sini manusia dalam mencari harta dituntut untuk saling bahu-menbahu. Mencari harta sebagai bekal hidup adalah baik, dan al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerjasama dalam kebaikan. Firman Allah SWT :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS. Al Maidah/5:2)

Hubungan kerja antara pemilik modal dengan kurirnya telah dicontohkan oleh nabi musa yang dalam konteksnya beliau menjadi seorang pekerja, dan nabi syu'aib selaku pemilik modal. Demikian tercermin dalam Firman Allah.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah

²⁸ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., jilid 7 hlm. 451.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 519.

akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".(QS. Al Qasas/28:26-27)

Pada ayat diatas, terlihat Nabi Musa merupakan pemuda yang memiliki tenaga yang kuat. Keperkasannya Musa yang dapat membantu menyelesaikan tugas menggembala sebagaimana tanggungjawab putri Nabi Syu'aib menjadikan si putrinya tertarik untuk dijadikan pekerja sebagai pembantu menggembala kambing. Usulan itupun diapresiasi oleh Nabi Syu'aib, Musa dijadikan pekerja yang membantu menggembala kambing. Nabi Syu'aib sangat menghargai pekerjaan Musa yang walaupun selaku penggembala, sebagai imbalannya ia dijodohkan dengan salah satu putri nabi Syu'aib sendiri.³⁰

Demikian bekerja seperti yang ddicontohkan Nabi Musa terhadap Nabi Syu'aib bukanlah pekerjaan hina. Baik dan buruknya pekerjaan bukan pada status pekerjaannya, namun substansi dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan apapun yang dilakukan dengan tanggungjawab dan profesional akan lebu dipandang baik daripada pekerjaan lain yang statusnya lebih eksklusif namun tidak dilandasi tanggungjawab dan profesional. Pemandangan yang digambarkan dalam ayat diatas mencerminkan dua provisi yang saling menguntungkan. Seorang majikan yang memberikan upah layak kepada pekerjanya dan seorang pekerja yang bekerja dengan profesional dalam bidangnya.

4. Menciptakan Produktifitas dengan Memanfaatkan Peluang Usaha/Bisnis Sebagai Penopang Bagi Ibadah Kepada Allah

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْهُ عَرَفْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ



Artinya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan

³⁰ *Ibid.* Jilid, 7, hlm. 284.

Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-baqarah/2:198)

Ada sebuah riwayat yang memiliki keterkaitan erat terkait turunnya Atar tersebut. Dirwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Abbas , " pada zaman jahiliah ada tiga pasar besar yang menjadi sentral perdagangan yakni Ukaz, Majannah, dan Zulmajah. Pada musim haji tiba, kaum muslimin merasa berdosa berdagang sementara waktu itu umat muslim sibuk melakukan ibadah. Mereka datang kepada Rasulullah untuk mengadukan kegelisahannya kemudian turunlah ayat tersebut. Pada ayat tersebut membolehkan kaum muslimin sambil menjalankan usahanya disamping mereka menjalankan ibadah haji. Usaha diposisikan sebagai sampingan ataupun tujuan utamanya adalah mengerjakan ibadah haji.³¹

Pemandangan yang sangat bijak dari ajaran Islam, pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama candu yang menjadikan orang menjauhi dunianya. Ibadah haji adalah ibadah yang panjang, menghabiskan banyak waktu dan biaya, sementara disamping itu setiap orang memiliki tanggungjawab lain yang menjadi kewajibannya juga yakni mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Islam menginginkan umatnya menjalankan suatu kewajiban, namun mengorbankan kewajiban yang lainnya. Sengingga sebagai pandangan yang moderat dalam mengatasi persoalan ini, Allah tidak menyulitkan umat muslim untuk meninggalkan kewajibannya baik yang berhubungan dengan kepentingan dunianya maupun kewajibannya beribadah kepada Allah.

Sebuah pandangan usaha yang tercermin dalam ayat tersebut. Tiga pasar besar yang telah disebutkan sebagaimana menjadi pusat sirkulasi barang produksi dari berbagai daerah menggambarkan kemajuan dibidang usaha saat itu telah berkembang pesat. Datangnya para pedagang muslim mengadukan kegelisahannya terkait pelaksanaan ibadah haji dan menjalankan usaha menunjukkan peranan kaum muslimin dalam bidang wirausaha telah mengakar sejak dahulu. Dengan melihat pesan-pesan ayat diatas, peranan agama justru menjadikan kaum muslimin mengembangkan usahanya bukan sebaliknya. Kearifan ajaran Islam dalam membangun ekonomi umat telah terpupuk subur dan menjadi pendobrak semangat kaum muslimin untuk menjadi pebisnis.

Bentuk bisnis dalam bentuk perdagangan(*Tijarah*) seperti diatas, *jauh sebelumnya* telah menjadi panca usaha orang-orang Mekah pra- Islam. Masyarakat Mekah sangat lihai dalam bidang usaha ini, dimana Mekah merupakan tempat pertemuan para pedagang dari berbagai negara. Pasar-pasar besarpun pada masa itu telah ada sebagai pusat jual beli masyarakat

³¹ *Ibid.*, Jilid, 1, hlm. 295.

Mekah dan sekitarnya seperti halnya pasar Ukaz. Dalam bidang bisnis ini terwujudlah suatu muamalah dimana kerjasama satu pihak dengan yang lainnya. Harta menjadi objek yang diburu dari semua pihak yang berperan. Al Ghozali mengungkapkan seperti yang dikutip Adiwarmen A. Karim, bahwa ada kalanya seseorang mempunyai sesuatu yang tidak dibutuhkan dan membutuhkan sesuatu yang tidak dimiliki³².

begitu melekatnya perdagangan menjadi komoditas ekonomi masyarakat Mekah saat itu, sehingga mereka lalai dengan posisi mereka yang seharusnya kosentrasi beribadah. Sikap mereka yang cenderung terbelai oleh perniagaan ini ditegur oleh Allah. Karena keberhasilan hidup, semata tidak hanya keberhasilan bisnis, lebih dari itu ketaatan seorang hamba untuk tunduk pada tuhan dalam ibadah lebih esensial. Bisnis adalah usaha yang baik selama tidak menghambat ketaatan seorang hamba pada tuhan. Karenanya dalam QS. Al-Jum'ah ayat 10 Allah memerintahkan orang-orang untuk kembali berniaga setelah mereka selesai melakukan ibadah dengan bertebaran mencari rizki dimuka bumi.

Bisnis pada umumnya merupakan hubungan usaha yang melibatkan semua kalangan. Dalam dunia bisnis semua orang dari berbagai agama, suku, bangsa semua menjalin hubungan ekonomi, sehingga dalam dunia bisnis cenderung mengglobal dan universal. Islam tidak membedakan hubungan bisnis (muamalah) antara muslim dan non muslim. Firman Allah

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Mumtahanah/60:8-9)

Bisnis begitu memberikan banyak kontribusi bagi perekonomian. Kemajuan bangsa Arab disaat bangsa-bangsa lain masih dalam keterpurukan ekonomi membuktikan bisnis yang dilakukan bangsa arab sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam era modern, dunia bisnis begitu pesat telah berkembang. Perbisnisan bukan hanya dalam pasar-

³² Adiwarmen A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press,2001), hlm.53

pasar tradisional, tetapi lebih dari itu bisnis juga membanjiri pasar-pasar jaringan sosial yang universal. Kompleksnya jaringan bisnis mengharuskan umat muslim bersikap selektif dan hati-hati. Dimana bisnis dalam dunia global kadang tak mempertimbangkan antara yang hak dan yang batil. Semua disantap asalkan dapat menghasilkan uang. Sebagai orang beriman menjalani bisnis dengan semangat saing tinggi yang dilandasi nilai-nilai ajaran syari'at. Kesadaran orang beriman adalah hidup bukan berhenti sampai pada kekayaan materi semata, tetapi kekayaan hati serta keselamatan dunia dan ahirat lebih diutamakan.

Kegiatan bisnis telah berjalan sejak ribuan abad silam. Kegiatan ini telah dilakukan oleh para nabi- nabi terdahulu. Diungkapkan dalam hadits riwayat Al Hakim bahwasanya Nabi Dawud adalah ahli petenunan, Nabi Adam seorang petani, Nabi Nuh seorang tukang kayu, Nabi Idris seorang tukang jahit, sedangkan Nabi Musa adalah seorang pengembala. Demikian juga bisnis dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan mengadakan kerjasama dengan Nabi Luth dan saudara Nabi Ibrahim sendiri yakni Hasan Bin Tareh³³. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa perilaku bisnis menjadi penopang kehidupan umat dari jaman dahulu. Degan demikian merajut jaringan bisnis yang luas adalah dianjurkan dalam mengupayakan tercapainya kesejahteraan hidup.

Berperan aktif dalam dunia bisnis juga digeluti oleh Rasulullah Muhammad Saw. Sebelum diangkat menjadi rasul rasulullah telah menjalankan bisnis selama kurang lebih 25 tahu. Rasulullah sudah andil dalam bidang bisnis sejak usia 12 tahun. Dapat diprincikan usia rasulullah 63 tahun, 12 tahun masa kanak- kanak, 25 tahun masa dimana beliau berbisnis, 3 tahun merenungi keadaan masyarakat jahiliah, dan 23 tahun masa kerasulan³⁴. Figur utama pembawa risalah umat manusia yakni Rasulullah telah membuka tabir kepada kaum muslimin agar andil dalam perbisnisan, karena disana ada penghidupan yang menjanjikan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup. Lamanya Rasulullah dalam berbisnis menunjukkan bahwa Rasulullah juga manusia biasa seperti manusia lainnya yang membutuhkan harta guna memenuhi kebutuhan hidup.

C. Prinsip dasar Konsumsi

1. Sikap Konsumsi Tidak menciptakan Fanatisme Berlebihan Pada Harta

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١٠٠﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿١٠١﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

³³ Bukhari Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, op.cit., hlm. 124

³⁴ *Ibid.*, hlm. 266.

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, (QS. Al Humazah/104: 1-3)

Kata *humazah* memiliki makna menekan, mengimpit, mendorong, mencocok, menggigit, mengumpat, memfitnah dan menncela. Dalam surah ini, *humazah* yang dimaksud adalah mengumpat atau menggunjing.³⁵ Dalam permulaan surah al Humazah ini diterangkan tentang sifat orang yang durhaka. Ayat ini memiliki keterkaitan pembahasan dengan surah *al-Asr* yang menerangkan bahwa orang yang saling berpesan dalam kebaikan dan kesabaran tidaklah termasuk orang yang rugi.³⁶

Allah akan menimpakan kemurkaannya kepada mereka yang pengumpat, pencela dan yang menyakiti baik dihadapan maupun dibelakang. Tidak hanya itu, mereka yang menimbun harta untuk memperkaya sendiri serta menghitung- hitungnya. Sikap ini karena kecintaan mereka terhadap harta, seakan tidak ada kebahagiaan dalam hidup kecuali dengan harta. ketika harta yang dimiliki banyak, seakan kedudukannya telah tinggi dari orang sekelilingnya. Asumsi ini dibantah oleh Allah, anggapan pengumpat dan pencela bahwa hartanya akan menjamin kekekalan hidup didunia merupakan anggapan yang kerdil. Asumsi mereka sama halnya anggapan orang yang akan hidup selama- lamanya dan bila ia mati tidak akan hidup kembali dan mendapatkan balasan atas kejahatannya selama hidup.³⁷

Sayyid Quthub menjelaskan terkait ayat ini bahwa surah ini menggambarkan tabiat orang yang tercela lagi kerdil jiwanya. Ia memberikan kekuasaan kepada harta sehingga mengusainya dan tidak dapat keluar dari kungkungan itu. Ia merasa harta memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan, nilai dan moral yang lain mejadi kecil dihadapannya, termasuk nili harga diri manusia. Ia beranggapan jika seseorang memiliki harta kekayaan berarti ia memiliki segala kemuliaan dan kehormatan. Anggapan yang parah lagi ia menuhankan harta kekayaan yang mampu berbuat segala sesuatu, sehingga dapat menolak kematian dan mengekalkan kehidupan. Anggapan ini menjadikannya terus menghitung -hitung dan tergila - gila dengan harta.³⁸

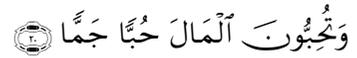
Gambaran lain dari sikap fanatisme berlebihan pada harta dalam ayat lain juga dijelaskan

³⁵ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., juz 10, hlm 770

³⁶ *Ibid.*, hlm.771

³⁷ *Ibid.*, hlm. 772

³⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzil'ilal Qur'an*, op.cit, jilid 12, hlm. 343



Artinya:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Al Fajr/89:20)

Ayat ini menggambarkan sikap orang yang durhaka. Pada ayat sebelumnya dijelaskan sikap mereka yang mencampuradukkan harta anak yatim dengan harta mereka kemudian mereka mengakuinya sebagai harta mereka sendiri³⁹. Memang orang yang sudah tidak ada ketaatan sedikitpun ia akan sesuka hati, tidak menghiraukan rambu-rambu mana yang boleh di upayakan dan mana yang harus ditinggalkan. Sikap yang lebih parah dari orang yang durhaka dalam konteks ini, mereka berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya namun kikir untuk mengeluarkannya sebagai zakat/ shadaqah.

Kecintaan harta dengan membabi buta ini telah menciptakan ketimpangan, keresahan dan kehancuran. Al-Qur'an turun untuk meluruskan sikap manusia ini, karena kecintaan terhadap harta adalah fitrah naluriah dan ciri dari orang yang normal, akan tetapi kecintaan tidak dibenarkan jika menjadikannya melampaui batas sehingga melalaikan sikap kemanusiaan dan kepedulian sosial. Surah al humazah ini menjadi teguran bagi kaum muslimin yang taat kepada Tunannya untuk tidak bersikap zalim terhadap sesama manusia dan kehidupan alam semesta. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan harta dengan cara yang durhaka (tidak halal) akan mengantarkan kepada sikap durhaka pula. Perilakunya tidak pernah mencerminkan pada perbuatan baik. Harta yang banyak dari perolehan yang tidak wajar tersebut kelak menjadi tabungan siksa di akhirat.

Demikian Sikap mementingkan kekayaan sendiri sehingga menuhankannya merupakan tabiat buruk dari manusia. Orang beriman diperingatkan dari sikap tersebut melalui pesan- pesan surah al Humazah dan al fajr ini. sikap selalu perhitungan dengan kelimpahan harta akan menanamkan stigma pada diri bahwa tiada kemuliaan hidup tanpa harta. Sikap ini yang kini banyak melanda banyak orang. Tuntutan ekonomi yang begitu kompleks tanpa dibarengi kesadaran etika dan moral yang bersumber dari ajaran Agama, akan menyeret orang bersikap materialis serba hedonis. Ini merupakan musibah bagi kehidupan yang beradab, jika demikian mengakar dalam jiwa manusia, sikap saling menyombongkan diri akan hartanya tidak

³⁹ Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, *op.cit.*, juz 10, hlm. 660

akan terhindarkan. Moral yang bobrok pada akhirnya menjadikan satu dengan yang lainnya saling merendahkan.

Dalam mengatasi kebobrokan moral ini, Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk bersikap moderat, mengambil jalan tengah dan tidak *ekstreme*. Bersikap kikir sangat dilarang dalam ajaran Islam, begitu juga sebaliknya bersikap boros dan berlebih-lebihan juga terlarang. Islam menganjurkan umat manusia menikmati segala aset kekayaan dunia, bukan menghindari layaknya para rahib yang beranggapan bahwa mencintai harta benda dunia adalah keburukan sehingga mereka mengharamkan sesuatu yang telah Allah haramkan⁴⁰. Islam juga mengajarkan untuk tidak seperti layaknya para materialistis yang mengukur kesuksesan dan kebahagiaan bertumpu hanya pada materi dunia saja, sehingga mereka dengan rakus mengumpulkan harta tanpa mengindahi halal dan haram. Selama ada lahan bernilai profit maka itulah lahan santapan, balasan akhirat tidak menjadi pertimbangan bagi mereka⁴¹.

Al-Qur'an mendorong umat muslim menjadi kaya, agar dapat memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Bersamaan dengan itu al Qur'an mengancam orang yang menggunakan harta kekayaan dengan boros dan berlebihan. Berlaku boros dan berlebihan terjadi jika seseorang menghamburkan hartanya untuk kemewahan, perjudian, minuman keras, berlebihan dalam pesta raya, serta dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan apresiasi terhadap mereka yang mengikuti jalan tengah dalam pembelanjaan hartanya dengan menyatakan " *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*" (QS. Al-Furqan/25: 67)⁴²

Perintah untuk bersikap pertengahan dalam memanfaatkan harta, merupakan tindakan profetik yang dikemukakan al Qur'an untuk menanggulangi bahaya kerusakan dari sikap manusia yang serakah, dan suka mementingkan diri sendiri. Tabiat itu bukan untuk dituruti, namun manusia diperintahkan untuk mengontrolnya sehingga dengan tabiat itu tidak menciptakan ketimpangan dan kerusakan-kerusakan. Sebagai bentuk teguran yang menyadarkan manusia, al Qur'an jauh-jauh telah mengimbau bahwa kehidupan dunia laksana permainan dan sendagurau. Hal ini untuk mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan dunia jangan dijadikan

⁴⁰ Lihat QS. Al Hadid/57:27

⁴¹ Lihat QS. Al Baqarah/2:200, Yunus/10: 7-8, Hud/11:15-16, Al Isra'/17: 18, At Takatsur/102:1-2 dan Al Humazah/104:1-6

⁴² Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, op.cit., hlm. 43-44

nomentun menunpuk harta, serakah, tidak peduli dan membuat kerusakan-kerusakan. Firman Allah.

Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al Hadid/57:20)

Ungkapan bahwa kehidupan dunia laksana permainan dan sendagurau, demikian yang disinggung ayat ini. Allah sedang menjelaskan kepada manusia tentang keadaan dunia yang sementara. Banyak dari kalangan manusia yang membangga-banggakan kehidupan yang sementara ini dengan harta dan keturunan, padahal dalam beberapa saat akan lenyap dan berakhir. Keadaan demikian ini diumpamakan dengan keadaan bumi yang terkena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman yang mengagumkan petani. Kemudian tanaman itu berubah menjadi layu dan kering, hancur berguguran diterpa angin.⁴³Tanaman itu memiliki batas akhir dan mudah berakhir. Demikian kehidupan dunia yang dinamis, bersal dari pemandangan yang menyenangkan bagi manusia dan berakhir dalam pemandangan kehancuran⁴⁴.

2. Konsumsi Dengan Memperhatikan Keseimbangan (Tidak Kikir dan Tidak Pula Boros)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di

⁴³kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit, hlm. 687

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, op.cit., jilid 11, hlm. 171

lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Ali Imran/3:180).

Jumhur mufasirin mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang yang mencegah untuk mengeluarkan zakat. Atiyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun berkenaan sikap para pendeta Yahudi yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad serta tanda-tanda kenabian. Demikian ini dilakukan atas dasar kebakhilan mereka atas ilmu yang Allah anugerahkan kepadanya.⁴⁵ Terlepas dari *asbābun nuzūl* ayat tersebut, dalam redaksi ayat disebutkan beberapa karakter manusia yang sangat bakhil terhadap karunia Allah. Menereka tidak sadar bahwa apa yang ada pada genggamannya semata penguasaan Allah terhadapnya

Kata "*sayutawwaqūn*" berarti dikalungkan, yaitu sesuatu yang dikalungkan dileher baik itu berupa tali atau yang akan membatasi ruang gerak. Hal ini boleh jadi kalung berupa emas dan perak yang dikalungkan dileher.⁴⁶ Pada ayat terdahulu berkisar pada dorongan mengorbankan jiwa dalam berjuang di jalan Allah. Perjuangan tersebut dijanjikan oleh Allah pahala penghormatan berupa surga. Pada ayat 180 ini mendorong orang untuk berkorban dengan jiwa dan harta serkaligus menjelaskan akibat berbuat kikir⁴⁷

Ayat ini bersifat umum. Ia meliputi orang-orang yahudi yang kikir untuk memenuhi janji, sebagaimana juga meliputi orang-orang lain yang kikir untuk menginfakkan karunia Allah atasnya. Kebakhilan diasumsikan oleh mereka sebagai sesuatu yang baik karena dapat memelihara harta. Ini dinyatakan oleh Quthub sebagai perhitungan palsu. Al Qur'an menetapkan apa yang mereka impikan kelak akan menjadi siksa di hari kiamat. Harta itu akan dikalungkan di leher mereka dengan wujud bara api. kebakhilan mereka adalah bakhil dengan harta Allah bukan bakhil dengan harta mereka sendiri.⁴⁸

Para mufasir memahami redaksi *bimā ātāhumullāhu min fadlih* yakni sebagai harta, karena ada kaitannya dengan sifat kikir. Ayat ini mengandung kecaman kepada orang-orang yang kikir terhadap harta bendanya, mereka mengira harta yang dikumpulkan adalah semata hasil usahanya, padahal harta itu bukan semata milik mereka tetapi milik Allah SWT. Dengan demikian dianggap tercela jika mereka menahan dari memberikan sumbangan kepada orang lain yang membutuhkan. Orang kikir biasanya harta walaupun sedikit dianggap banyak karena kekikirannya, padahal harta yang banyak pada

⁴⁵ Al Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, op.Cit., hlm. 83

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., juz 2 hlm.86

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzililil Qur'an*, op.Cit., jilid 2, hlm. 235

hakikatnya sedikit sekali bila dilihat dari sudut pandang Allah. Selain itu bahkan sedikit sekali jika harta habis untuk keperluan makan, apa yang dipakai kemudian hancur. Harta yang abadi adalah yang disedekahkan di jalan Allah, karena itu akan menjadi pahala diakhirat nanti⁴⁹.

Harta kekayaan yang dinafkahkan di jalan Allah akan bertambah dan tidak akan berkurang. Sikap bahlil untuk mengeluarkan sebagian harta seperti sedekan ataupun zakat merupakan sikap yang tercela. Sikap bahlil pada dasarnya akan merugikan pada pelakunya karena harta yang tidak dinafkahkan itu kelak akan dikalungkan di lehernya sebagai adzab dihari kiamat. Harta tersebut akan menjadi ular dan melilit pemiliknya dengan kuat. Disebutkan dalam hadis:

Siapa yang telah diberi harta oleh Allah, kemudian tidak mengeluarkan zakatnya, akan diperlihatkan hartanya berupa ulat sawah yang botak, mempunyai dua bintik hitam diatas kedua matanya, lalu dikalungkan kepadanya dihari kiamat nanti. Ular itu membuka rahangnya dan berkata " saya ini adalah hartamu , saya ini adalah simpananmu, kemudian nabimembaya ayat tersebut. (HR. Bukhari dan Nasa'i dari Abu Hurairah).⁵⁰.

Kesadaran moralitas sebagai cermin dari penghayatan ajaran agama adalah penting diperhatikan. Kekikiran yang melilit hati seorang untuk menyalurkan sebagian hartanya demi kemaslahatan, karena ketidaksadaran bahwa harta pada hakikatnya amanah dari Allah. Jika dilandasi kesadaran tersebut, seseorang tidak akan bersifat kikir pada hartanya, atau bersikap boros dalam membelanjakan harta. Karena kedua hal tersebut mencerminkan sikap ketidak amanahan. Al Qur'an mengajarkan manusia untu tidak kikir dan tidak pula boros. Sikap pertengahan adalah jalan terbaik dalam membelanjakan harta, firman Allah dalam ayat lain

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al Furqan/25:67)

Pada ayat tersebut menggambarkan sebuah pola hidup yang seimbang yakni pola hidup pertengahan tidak boros dan tidak pula kikir, itulah karakter dari orang-orang mukmin. Sifat boros mengantarkan pada kemusnahan harta dan kerusakan masyarakat. Seseorang yang boros cenderung akan menghambur-hanburkan harta untuk kesenangan, disamping kemewahan, penghamburan harta seringkali dilampiaskan pada

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, op.cit, jilid 15, hlm. 514

⁵⁰ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., juz 2 hlm.86

kesenangan lain seperti judi, main perempuan dan minum-minuman keras. Dengan demikian selain merusak pribadi, lingkungan juga menjadi rusak. Sifat yang kedua adalah kikir, demikian juga membawa kerusakan. Orang kikir berusaha untuk selalu menumpuk harta walaupun ia sendiri hidup sebagai orang miskin dan ia tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan masyarakat. Kalau untuk kepentingan sendiri dan keluarga ia segan. Dengan demikian kekayaan akan bertumpuk pada segelintir orang yang serakah dan tamak⁵¹.

Al Qur'an mendorong manusia untuk bersikap tasamuh, nasib orang lain yang terpuruk ekonominya menjadi bagian yang harus dipikul dalam urusannya. Orang yang telah berkecukupan, dalam ajaran islam wajib hukumnya memberikan bantuan baik sadaqah wajib maupun lainnya kepada tetangga dan kerabat yang secara ekonomi masih terbelakang. Menghamburkan harta hanya untuk memenuhi kenikmatan sesaat adalah penyimpangan atas pendistribusian harta. Hal ini termasuk kemubadziran. Mereka yang bersikap demikian ini dalam al Qur'an dikatakan sebagai pada punggawa setan . Firman Allah

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al Isra/17:31)

Demikian manusia diperintahkan untuk mengatur gaya hidupnya. Perintah untuk memperhatikan nasib fakir miskin adalah sebuah peringatan untuk tidak bersikap konsumtif yang dalam redaksi ayat tersebut dikatakan sebagai bersikap boros terhadap harta. Bersikap konsumtif yang berlebihan sehingga menjadikannya harta tidak tersalurkan kepada orang lain yang seharusnya mendapatkan hak dari harta tersebut dikatakan sebagai sikap meniru hidup setan yang tidak taat kepada tuhannya.

D. Prinsip dasar distribusi

1. Distribusi Harta Untuk Mendukung Agama dan Menciptakan Kesejahteraan bukan sebaliknya

⁵¹ *Ibid.*, jilid 7, hlm. 50.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا
لِيُضِلُّوهُ عَنِ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Artinya:

Musa berkata: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus/10:88)

Lafadz *usyud* memiliki arti kesungguhan, kesulitan, atau kekuatan. Hata ini disebutkan 2 kali daam al-Qur'an yakni pada surah ini dan surah taha. Sedangkan kata itmis, merupakan bentuk perintah yang artinya hilangkan atau hancurkan. Kata ini hanya disebutka satukali yakni pada surat di atas.⁵² Dari dua kosa kata ini menjadi gambaran pembahasan pada ayat diatas . Nabi Musa berdoa agar Fir'aun yang dengan hartanya digungakan untuk menghalangi syiar agama Allah, agar nikmat itu di dihilangkan darinya dan dikunci mati hatinya sehingga sampai pada azab Allah yang pedih. Ini adalah sebuah ungkapan Nabi Musa yang kesal terhadap sikap Fir'aun yang selalu menindas dan menyesatkan umat manusia.

Dalam ayat ini dijelaskan pembangkangan dan kesewenang-wenangan Fir'aun dan pemukanya. Kenikmatan yang Allah limpahkan seperti harta yang banyak justru membuatnya bertambah angkuh dan aniaya. Demikian ini membuat cemas dan ketakutan bani Israil. Nabi Musa sebagai pembela tegaknya agama Allah, memanjatkan doa kehancuran pada kekayaan fir'an karena kekayaannya menjadi sarana penindasan dan penyesayan dari jalan Allah. Alasan Nabi Musa mendoakan Fir'aun dan kaumnya yakni pertama, karena kufur terhadap nikmat dan kedua karena mereka menolak kebenaran.⁵³

Kekayaan yang dimiliki Fir'aun dan kaumnya telah menjauhkan mereka dari nilai moral kemanusiaan, mengabaikan hak asasi manusia. Mereka hidup dalam kemewahan atas derita rakyat. Nabi Musa merasa prihatin atas kekuasaan dan kejayaan Fir'aun dan pembesarnya. Kejayaan dan kekuatan besar yang mereka miliki jauh lebih rendah dari nilai moral kemanusiaan dan

⁵² *Ibid.*, jilid 4, hlm. 357.

⁵³ *Ibid.*,

agama. Hal ini membahayakan bagi perdamaian dunia dan kesejahteraan manusia. Oleh karenanya Nabi Musa berdoa untuk kebahagiaan manusia agar Allah melumpuhkan kekuasaan fir'aun dengan membiarkan mereka dalam kesesatan.⁵⁴

Pemandangan dari kisah Fir'aun ini menunjukkan sebuah dinamika masyarakat yang dengan hartanya ia ciptakan kesewenang wenangan. Harta yang dikuasai orang yang zalim maka akan dimanfaatkan untuk kezaliman pula. Hal ini tentu akan merusak tatanan kehidupan. Al-Qur'an mengisahkan hal demikian ini agar menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Kisah Fir'aun yang otoriter dan kapitalis ini akan menjadi pengingat bagi kaum-kaum baik pada masa sekarang ataupun mendatang.

Jika menegok pada era modern, dimana arus globalisasi mengalir deras, kebutuhan konsumtif semakin meningkat, masyarakat yang tidak bisa bersaing menjadi tumbal dari keserakahan mereka yang berkuasa dalam persaingan terutama dibidang ekonomi. Bentuk inperialisasi bangsa yang kuat terhadap bangsa yang lemah tidak beda jauh dengan sikap Fir'aun yang menindas masyarakatnya karena kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki. Dalam dunia modern tidak jarang ditemukan masyarakat yang menciptakan ketimpangan dengan kekuasaan dan kekayaannya.

Al-Qur'an jauh-jauh telah mengingatkan manusia dengan karakternya yang menjadi fitrah bawaan sejak lahir. Tidak dipungkiri manusia memiliki tabiat sangat kikir pada harta (QS. Ali Imrain/3:180), suka menumpuk-numpuk harta (QS. Al hadid/57:20), dan sangat cinta pada harta (QS. Al fajr/89:20). Demikian karakter manusia terhadap harta yang merupakan fitrahnya. Bersamaan dengan karakter tersebut. manusia diciptakan untuk memakmurkan muka bumi. Hal ini sudah barang tentu terjadi tarik menarik antara dua kutub berbeda yang berada dalam satu naungan yakni juwa manusia. Menciptakan kemakmuran dengan pengorbanan dengan harta, sedangkan cinta terhadap harta adalah menumpuk-numpuk harta. Oleh karenanya manusia diperintahkan untuk mengendalikan jiwanya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Era globalisasi yang mengantarkan manusia pada pencapaian kemajuan- kemajuan materi, tak terpisahkan juga bahwa era globalisasi melahirkan ketimpangan yang semakin rentang antara kalangan mampu dan kalangan tidak mampu. Ketimpangan ini dipicu oleh keserakahan orang – orang yang memiliki kedudukan strategis yang bersikap tidak amanah.

Dari hasil survei lembaga Biro Kosultan Resiko Politik dan Ekonomi (PERC), tercatat Indonesia termasuk negara yang paling Korup. Penilaian itu

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 358.

digambarkan dalam skala angka 1-10 untuk yang paling bersih hingga paling korup. Angka korupsi Singapura 0,50 sementara Indonesia 9,25. Indonesia dinilai lebih kotor dari Filipina yang angka korupsinya 8,33. Angka korupsi di Vietnam 8,67, India mencapai 8,90, Jepang 3,60 dan Taiwan 6,10 serta Korea Selatan 6,67. Sementara Malaysia, Thailand, China masuk pada kategori sedang yaitu 7,33.⁵⁵ Keserakahan suatu oknum tertentu yang tidak memperhatikan norma-norma dalam memperoleh kebutuhan hidup terbukti menimbulkan masalah bagi setiap lapisan masyarakat.

Pembangkangan Fir'aun dan kaumnya karena tidak mau menerima seruan agama dalam mengatur jalan hidupnya, hal ini yang menjadikannya hidup tanpa aturan dan semau sendiri membuat kerusakan yang dianggapnya adalah kebenaran. Memisahkan agama pada tatanan ekonomi akan menjadi bencana yang sampai saat ini dirasakan semua orang tak jauh dari perilaku fir'aun pada kaumnya yang ditindas. Menjamurnya masyarakat yang materialis yang tak peduli pada nasib orang lain, korupsi, suap-menyuap, praktek riba, serta kolonisasi yang menciptakan kesenjangan semakin mengakar disebabkan pengabaian peranan agama dalam dinamika hidup. Kesadaran spiritual akan menciptakan jiwa kepedulian terhadap nasib sesama dan bahu-membahu dalam menciptakan kemakmuran.

al-Qur'an mengingatkan bahwa dalam setiap harta yang dimiliki seseorang ada hak bagi orang lain "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu*, (QS. 70: 2). Dalam redaksi yang hampir sama, untaian tersebut ditegaskan pula dalam ayat lain "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*" (QS:51:19). Kedua ayat tersebut memberikan teguran kepada manusia bahwa memberikan sebagian harta untuk membantu ekonomi orang lain adalah suatu kewajiban. Oleh karenanya dalam ayat lain dijelaskan kewajiban seseorang mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang lain.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At Taubah/9:1103)

Dari pandangan ayat tersebut di atas terlihat bahwa Islam tidak mengenal kolonisasi dan monopoli sehingga mengakibatkan keterpurukan orang lain. Sistem dimana harta dimonopoli oleh segelintir perorangan sebagai upaya memperkaya diri, bukanlah sistem yang terpuji

⁵⁵ Budi Winarno, *globalisasi ancaman atau peluang bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 64

2. Selain Memenuhi Kebutuhan Pribadi, Harta Didistribusikan Kepada Kerabat dan Orang yang Membutuhkannya

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Baqarah/2:177)

Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang beribadah menghadap ke arah barat, sedang orang Nasrani beribadah ke arah timur. Masing – masing dari mereka mengklaim atas kebenarannya, maka turunlah ayat ini yang membantah klaim mereka. Demikian riwayat yang datang dari ar Rabi' dan Qotadah⁵⁶. Ayat ini menjelaskan dengan gambaran yang komprehensif atas wujud dari kebajikan. Kebajikan yang digambarkan dalam ayat ini mencangkup hubungan vertikal hamba dengan Tuhannya dan hubungan horizontal sesama manusia.

Kebajikan manusia dengan tuhannya adalah keimanan yang tertancap dalam lubuk hati bahwa tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu atas-Nya, percaya terhadap kitab – kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi. Iman tidak cukup hanya sebatas keyakinan dan ucapan lisan, tetapi iman menuntut pembuktian dalam perbuatan yang nyata. Sebagaimana yang terungkap dalam ayat ini di antaranya memberikan harta kepada karib kerabat yang

⁵⁶ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*.op.cit, jilid 1, hlm. 257

mebutuhkannya, anak yaim dan orang-orang tak berdaya juga harus mendapat uluran tangan darinya. Selain kedua golongan tersebut ada juga orang – orang yang berjuang dijalan Allah , para peminta- minta yang terpaksa karena tidak ada jalan lain untuk menutupi kebutuhan hidup, serta memberikan harta untuk menghapus intimidasi kemanusiaan yakni perbudakan.

Demikian ini merupakan bagian realisasi dari keimanan. Siapa yang merealisasikan iman dengan sikap-sikap yang diungkapkan dalam ayat 177 ini mereka itulah yang dapat dikatakan sebagai telah merealisasikan kebenaran sesuai dengan sikap, ucapan dan perbuatan. Demikian ini menjadi karakter khusus bagi orang yang bertakwa⁵⁷.

Dengan demikian perbuatan ibadah shalat dan bentuk ibadah yang hubungan langsung kepada Allah tidaklah sempurna apabila masih enggan untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada orang lain yang membutuhkan. Ditempat lain disebutkan ayat senada dengan ayat diatas yang membicarakan kebaikan (al bir) yakni pada QS. Ali Imran/3:92

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.(QS Ali Imran/3:92)

Kementerian Agama menafsirkan ayat ini dalam satu tema tersendiri tanpa menghimpunnya dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya seperti kebanyakan ayat lain. Dalam menafsirkan ayat ini diberikan judul "kebajikan yang sempurna". Demikian ini menunjukkan adanya kandungan yang komprehensif dari ayat tersebut tanpa harus dihimpun pada kelompok ayat yang lain.

Pada ayat 177 QS. Al Baqarah disebutkan kata al birr pada awal ayat dengan pernyataan *laisa al birr (bukanlah sutu kebajikan)*, sedangkan pada ayat 92 QS. Ali Imran disebutkan pada awal redaksi ayat lan tanānul birr (*tidak akan memperoleh kebajikan*). Kiranya perlu penjelasan yang lebih komprehensif untuk mengetahui makna *birr* itu sendiri.

Al birr berasal dari kata al barr yaitu " dataran yang luas". Bila dinisbatkan kepada Allah yang berarti pahala (QS. At thur/52: 28). Apabila dinisbatkan kepada hamba maka artinya ketaatan. Kata *birr* ini biasanya dikaitkan dengan perbuatan, bukan hanya itu, *birr* juga berhubungan dengan *i'tiqad*, kewajiban dan nawafil seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:189.⁵⁸ Dari sini dapat terlihat bahwa *al birr* (kebajikan) adalah perealisasi amal, baik sebagai pendekatan kepada Allah yang tertuang dalam pengamalan bentuk ibadah,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 258-259

⁵⁸ *Ibid.*, jilid 1, hlm. 257.

namun juga ibadah sosial yang erat kaitannya dengan hubungan kemanusiaan sebagai bentuk kesempurnaan *birr* sebagaimana tertuang dalam ayat 177 QS. Al- Baqarah dan QS. Ali-Imran diatas yakni mengeluarkan sebagian harta kekayaannya untuk membangun kemaslahatan orang lain yang lemah ekonominya.

Dari pandangan ayat diatas bahwa kebajikan dalam Islam adalah kebajikan dalam bentuk ketaatan seorang hamba kepada tuhan yang terealisasi melalui ibadah spiritual dan ibadah sosial dengan berbuat kebaikan pada kaum lemah. Demikian ini akan menciptakan ketenangan dan kesejukan dalam hati. Rasulullah ketika ditanya tentang *al bir* menjawab, *al Birr adalah sesuatu yang terang dihati, dan tentram dalam jiwa, sedangkan dosa adalah yang menjadikan hati ragu dan bimbang menghadapinya. Hati merasa malu jika apa yang dikerjakan diketahui orang* (HR. Muslim)⁵⁹

E. Pengelolaan harta Oleh Publik

1. Harta dikelola Publik Untuk Kemaslahatan Umum

﴿ وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَآبِئِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ
التَّلَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Artinya:

Ketahuiilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Anfal/8:41).

Kata *ganimah* berasal dari kata *gunmun* yang memiliki makna pemerolehan sesuatu tanpa susah payah. Selain itu *gunmun* bisa berarti hasil atau nilai lebih.⁶⁰ Jika ditinjau dari makna istilahnya, *ganimah* berarti harta rampasan yang diperoleh kaum muslimin dari tangan orang kafir melalui

⁵⁹ CD Maktabah Syamilah, *Shohih Muslim* (Kitab: *Tafsirul Bir Wal Işmu*), jilid 4, hlm. 1980

⁶⁰ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., jilid 4, hlm. 1

peperangan. Para ulama' membedakan antara ghanimah dengan *fai'* yakni harta yang diperoleh dari orang kafir tanpa melalui peperangan.⁶¹

Pada ayat ini dijelaskan pembagian atas harta rampasan perang. Harta rampasan seperlima untuk Allah dan Rasulnya, yakni diperuntukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan agama, seperti kemaslahatan seorang dai dalam berdakwah, mendirikan syi'ar-syiar Islam seperti perawatan Ka'bah, dan diperuntukkan bagi keperluan Rasulullah beserta rumahtangga selama satu tahun, kerabat-kerabatnya, serta diperuntukkan kepada kaum muslimin yang memerlukan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil. Sedang empat perlima dibagikan kepada mereka yang ikut dalam medan tempur.⁶²

Senada dengan harta rampasan perang, harta *fai'i* yang diperoleh dari orang kafir tanpa adanya peperangan juga didistribusikan sepertihalnya harta rampasan perang yakni untuk kemaslahatan agama dan umat dari kalangan lemah.⁶³

Ada hikmah yang tersirat dari pembagian *ganimah* seperlima untuk Allah dan Rasulnya. Dalam bangunan pemerintahan Islam, mengurus segala urusan umat perlu adanya dana yang diperuntukkan bagi kemaslahatan umum, menegakkan syiar agama dan diperuntukkan bagi benteng pertahanan. Kesemua itu diambil dari seperlima untuk Allah.⁶⁴ Pada ayat tersebut menggambarkan realita awal Islam. Sudah barang tentu yang dihadapi pada masa kini berbeda dengan apa yang terjadi dimasa lalu.

Pelajaran yang dapat diambil dari adanya *ganimah* sebagai harta kekayaan yang diperoleh diluar usaha pada umumnya, dalam pandangan M. Syarif Chudry pada konteks sekarang adalah bisa dikontekskan dengan sebuah pajak yang dikelola oleh publik sebagaimana diambil dari humus (seperlima untuk Allah). Chudry membagi humus dalam empat hal.

Pertama, *al-humus* sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan ayat diatas, yakni dari hasil rampasan perang. Kedua, khumus atas hasil produksi pertambangan ataupun mineral dipungut oleh negara Islam sebesar 20%. Dalam pendapat lain menurut Syafi'i dan Hambali, barang tambang diambil khumusnya sesuai tarif zakat. Ketiga, khumus atas harta tertimbun, atau rikaz, juga dipajaki negara islam. Penemuan harta karun baik oleh muslim maupun non muslim mendapatkan 4/5. Keempat, khumus juga ditarik atas apa yang diambil dari laut seperti mutira, ambegris, dan sebagainya. Demikian

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*, hlm 2

⁶³ Lihat (QS. Al Hasyr/59:7)

⁶⁴ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., jilid 4, hlm 3

ini pernah dilakukan Umar bin al-Khattab yang pernah menarik khumus dari Ya'ali bin Umayyah sebagai pemungutnya.⁶⁵

Chaudri membedakan antara pendistribusian *ghanimah* dan *fa'i*. Jika *ghanimah* (rampasan perang) dikelola oleh publik seperlima darinya, untuk *fa'i* berbeda. *Fa'i* (harta yang diperoleh tanpa peperangan) secara keseluruhan diserahkan kepada Allah dan Rasulnya. Dari catatan sunnah dan praktek Nabi, sebagai pengelola harta *fa'i*, ternyata Nabi memosisikan sebagai kepala negara dalam pengelolaannya.⁶⁶ Demikian harta rampasan dengan pengaturan distribusi untuk kemaslahatan umat. Sebagai pengelola *ghanimah* maupun *fa'i* Rasulullah mencontohkan sebagai figur publik yang mengatur pendistribusiannya agar tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan. Yakni menciptakan kesejahteraan umat.

Ungkapan tim Kementerian Agama dalam menafsirkan ayat *ghanimah* diatas bahwa bangunan pemerintahan Islam, mengurus segala urusan umat perlu adanya dana yang diperuntukkan bagi kemaslahatan umum⁶⁷, dalam konteks Indonesia dapat ditaksirkan dengan peranan negara. Pajak dipungut negara dari semua warganya dengan kriteria tertentu, merupakan peranserta negara dalam mewujudkan kesejahteraan. Bukan hanya pajak, kekayaan alam juga sebagian besar dikelola negara untuk kesejahteraan rakyat. Demikian ini tidak beda jauh dengan masa Rasulullah sahabat yang menyisihkan anggaran untuk kestabilan publik. Tujuan dari tindakan Rasulullah memiliki satu tujuan dengan peranan negara yang mengambil pajak dari rakyat dan pengelolaan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat. Merupakan inti dari hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori.

KESIMPULAN

Harta dalam dimensi ekonomi merupakan komoditas yang menjadi penunjang kesejahteraan kehidupan manusia. Kesejahteraan dalam pandangan al-Qur'an adalah kesejahteraan dunia yang terintegrasi dengan kesejahteraan akhirat, sehingga dalam mewujudkan kesejahteraan dunia, bagi orang beriman perlu mempertimbangkan dampaknya bagi kemaslahatan di akhirat kelak.

⁶⁵ Muhammad Syarif Chudry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm.260-261.

⁶⁶ Muhammad Syarif Chudry, *ibid.*, hlm. 264.

⁶⁷ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., jilid 4, hlm.2.

Dalam pandangan manusia, harta kekayaan merupakan sesuatu yang sangat berharga, tak terhindarkan banyak orang karena kecintaanya menjadikannya kikir untuk menafkahkan harta. Karnanya perlu moral spiritual yang menggerakkan aktifitas jasmani agar bermartabat. Kesadaran bahwa harta adalah amanah merupakan prinsip utama bagi manusia dalam menjalankan roda perekonomian.

Untuk memperoleh harta, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan segala aset dimuka bumi dengan baik. Al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia bertebaran dimuka bumi sebagai jalan usaha. Menjalani usaha sangatlah variatif, al-Qur'an tidak membatasi usaha tertentu dalam pemerolehan harta. Menjadi pengusaha, pebisnis, pekerja buruh dan karyawan merupakan pekerjaan bermartabat selama dijalani dengan tanggungjawab dan amanah tanpa melalaikan zikir pada Allah.

Manusia memiliki kebebasan dalam mencari harta, namun kebebasan yang digariskan al-Qur'an bukan kebebasan tanpa batas. Manusia dilarang menggunakan hartanya dengan semaunya sendiri dengan cara *tabdzir, israf* serta untuk hal keji yang merugikan orang lain. Pemerolehan harta dengan kolonialisasi, mencuri, suap-menyuap, korupsi, judi, transaksi ribawi, adalah bentuk kezaliman dalam berekonomi. .

Menciptakan kehidupan yang ideal membutuhkan peran manusia yang sadar akan pentingnya keseimbangan hidup. Islam mewajibkan zakat, shadaqah, serta tidak menganbil harta rampasan perang bagi orang kaya agar diberdayakan bagi kesejahteraan fakir-miskin serta orang-orang yang berjuang dijalan Allah. Ini adalah bangunan Islam yang riil bagi terwujudnya kesejahteraan ekonomi.

Upaya menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera dalam ekonomi, membutuhkan elemen publik yang mengatur segala persoalan tersebut. Dalam hal ini pemerintah sebagai wakil publik memiliki kewenangan mengelola aset ekonomi yang menjadi kebutuhan umum sebagai sarana menciptakan stabilitas kehidupan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu. *Tafsir Ibnu Abbas*. CD Maktabah Syamilah.
- Abdad, M. Zaidi. 2003. *Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam*. Bandung: Angkasa
- Abdul Baqi, Fuad. 2007. *Mu'jam Mufahrash Lialfadzil Qur'an*. Kairo : Dar al Hadits.
- A. Jamrah ,Suryan. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy* Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada.
- A. Karim, Adiwarmar. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bustanul Karim

- Al Arif, M. Nur Riyanto dan Euis Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Al Ghozali, Muhammad. 2010. *Ihya' Ulumuddin*. Lebanon: Dar kutub 'Ilmiyah.
- Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Muhtarul Ahaditsin Nabawiyah*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Ali, Bachtiar. 1995. *Teknik Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Al Kaff, Abdullah Zaky. 2002. *Ekonomi Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Alma, Bukhari dan Donni Juni Priansa. 2009. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung : Alfabet.
- Al Math, Muhammad Faiz. 1991. *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)* Terj. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amir kurdi, Moh. 2013. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Prespektif Al Qur'an*. Skripsi. Semarang : IAIN Kalijaga.
- Al Wahidi. 2010. *Asbābun Nuzūl*. Jakarta : Dar kutub Islamiyah.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag. 2014. *Tafsir Al Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Badroen, Faisal dkk. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudu'i*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawani , Imam dkk. 2011. *Pesantren Buruh pabrik*. Yogyakarta: LKIS.
- Bhinawan. 2010. *Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an tentang keadilan Sosial Dan Ekonomi"(dalam nilai- nilai dasar HMI)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Chapra,Umer. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Chaudry, Muhammad Syarif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Gusmian, Islah.2013. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Hafiduddin, Didin dan Heri Tanjung. 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hayy al Farmawi, Abd.1996. *Metode Tafsir al Maudhu'iy*. penerjemah Surya A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo
- Huda, Nurul dan Muhammad Heykal. 2010. *Lembaga keuangan Islam*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Jurnal Asean Selayang pandang. 2015. Edisi ke- 21.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Qur'anul 'Adzim*. Kairo: Dar Ghad Al Jadid.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia.

- Lasubada, Ridwan. 2013. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Platax, Vol. 1-2.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Najib Sagal, Muhammad. 2010. *Konsep Memberdayaan Ekonomi Dalam Al Qur'an* (Kajian Tafsir AlMisbah). Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurul Huda dkk. 2012. *Keuangan Publik Islami*. Jakarta: Kencana.
- Potung, Iskandar. 2003. *Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa Depertemen Pensisikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- , 1993. *Hukum Zakat Studi Komparatif Mengenai Status Dan Falsafath Zakat Berdasarkan Al Quran Dan Hadits*, terj. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Quthub, Sayyid. 2012. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sabiq, Sayid. 1981. *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Terj. Jakarta: PT Intermedia.
- Sagir, Soeharsono dkk. 2009. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sahil, Azharuddin. 1996. *Indeks Al Qur'an Panduan Mencari Ayat Al Qur'an berdasarkan Kata dasarnya*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- dkk. 2007. *Ensiklopedia Kosakata Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taufik, Muhammad dkk. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka
- Yusanto, M.I dan M.K Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yusuf, H.M. Syahrial. *Kiat Islam Meraih Sukses Sebagai Penguaha*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Zamakhshari. 2006. *Tafsir al Kasyaf*. Lebanon :Dar al-Fikr.
- Zuhaili, Wahbah. 2011. *Tafsir Al Munir*. Damaskus: Dar Al Fikr.
- Website :**
<http://andiwowo.blogspot.co.id/2009/05/profil-tafsir-depag-ri-telah-dimuat.html?m=1>

Bustanul Karim

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia>. Diakses pada Minggu, 29-11-2015 Pukul : 19.33 WIB

<http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/> ekonomi-melambat-pengangguran-bertambah. Diakses pada Minggu, 29 November 2015

<http://m.antaranews.com/berita/432685/bps-jumlah-penduduk-bekerja-capai-1182-juta>. diakses pada Selasa, 2 Desember 2015